

Konstruksi Program Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Empati Siswa

Yuke Naelatus Saadah¹, Mamat Supriatna², Yaya Sunarya³, Irfan Fahriza^{4,5}

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ma'soem⁵

E-mail: yuke.naelatus@student.upi.edu¹, ma2t.supri@upi.edu², yayasunarya@upi.edu³,
irfan.fahriza@gmail.com^{4,5}

Correspondent Author : Mamat Supriatna, Email: ma2t.supri@upi.edu

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5175](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5175)

Abstrak

Selama sepuluh tahun terakhir, penelitian mengenai pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan empati masih terbatas dibandingkan dengan penelitian korelasi antara empati dan kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan merancang program bimbingan pribadi-sosial yang meningkatkan empati melalui analisis mendalam. Metode penelitian melibatkan tinjauan literatur sistematis. Data dianalisis dengan filter, analisis bibliometrik, kata kunci, sintesis, dan visualisasi menggunakan Vos Viewer. Temuan penelitian: 1) Asesmen empati menggunakan skala dengan empat indikator Eisenberg, 2) strategi bimbingan termasuk role playing, sosio drama, dan pelatihan empati, 3) strategi konseling mengusung pendekatan humanis dan experiential, 4) media seperti buku, film, lingkungan, dan photo voices digunakan. Simpulan, program bimbingan pribadi-sosial yang kembangkan empati berfokus pada melatih kognitif dan afektif siswa dalam berempati.

Kata kunci: bimbingan, empati, siswa, pribadi-sosial

Abstract

Over the past ten years, research on developing guidance programs to enhance empathy remains limited compared to correlational studies linking empathy with social competence. This study aims to design a personal-social guidance program that enhances empathy through an in-depth analysis. The research method involves a systematic literature review. Data were analyzed through filtering, bibliometric analysis, keyword and thematic analysis, synthesis, and visualization using Vos Viewer. Research findings: 1) Empathy assessment employs a scale with four Eisenberg indicators; 2) guidance strategies encompass role-playing, socio-drama, and empathy training; 3) counseling strategies adopt a humanistic and experiential approach, 4) media such as books, films, environments, and photo voices are used. In conclusion, the core of the personal-social guidance program in cultivating empathy focuses on training students' cognitive and affective dimensions of empathy.

Keywords: guidance, empathy, students, personal-social

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang perlu dimiliki remaja, terutama di era disrupsi ini. Pada era disrupsi, terjadi perubahan pada sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik terutama dalam kehidupan sosialnya. Berbagai riset menggambarkan adanya korelasi negatif antara ketergantungan terhadap teknologi dengan sikap acuh tak acuh pada lingkungan. Sejalan dengan Durkheim yang menyatakan kemajuan teknologi yang canggih sudah membuat remaja menjadi lebih individualis yang menyebabkan remaja bertindak hanya menurut kepentingannya sendiri (Sarwono, 2011). Kajian Septiana (2019) menunjukkan adanya penurunan perilaku prososial siswa di era revolusi industri 4.0, khususnya pada siswa SMP. Empati merupakan bagian dari proses internal seseorang yang mendorong munculnya perilaku prososial (Kusumaningrum & Dewi, 2017).

Umumnya empati dimaknai sebagai sikap untuk memahami perasaan orang lain. Terminologi empati diambil dari istilah German "*Einführung*", yang selanjutnya diterjemahkan menjadi "*in-feeling*" atau "*into-feeling*" (Bridge, 2011; Lanzoni, 2018). Secara bahasa dapat dipahami bahwa empati merupakan proyeksi perasaan seseorang terhadap orang lain atau objek di luar dirinya (Taufik, 2012). Bridge (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam merasakan sesuatu, individu memiliki level yang berbeda-beda. Empati bukan sekedar merasakan perasaan orang lain saja, dalam merasakan perasaan harus pada level yang tepat.

Anderman & Levitt (2014) memaparkan bahwa empati merupakan respons afektif yang identik atau sangat mirip dengan apa yang dirasakan atau diharapkan oleh orang lain. Stein & Book (Solihat et al., 2021) menjelaskan empati dapat dipahami juga sebagai kemampuan untuk menyelaraskan diri terhadap pemikiran dan perasaan orang lain pada sebuah situasi, meskipun terdapat perbedaan pandangan dengan diri sendiri. Hurlock (2012) pun menjelaskan kemampuan individu dalam empati terlihat saat mampu memposisikan dirinya sesuai posisi orang lain, melalui penghayatan terhadap pengalaman orang tersebut.

Dalam konteks perkembangan individu, kemampuan untuk berempati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional, yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial (Sauter et al., 2014). Remaja membutuhkan empati untuk menjaga arah perilaku dan menjalankan peran sosialnya (Kusuma & Fauziah, 2018). Santrock (2011) menguraikan dengan adanya empati, remaja berupaya untuk memahami perasaan dan memikirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain, dengan demikian dirinya dapat meminimalisir konflik dan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sosialnya.

Lemahnya empati akan berdampak kepada kurang pedulinya remaja terhadap lingkungannya (individualis), baik dalam lingkup pertemanan, maupun bermasyarakat. Suryawati (2016) menguraikan beberapa temuan terkait hal tersebut, antara lain 1) mengacuhkan perasaan orang lain, 2) tidak memahami sudut pandang orang lain, 3) kesulitan dalam memberikan saran, 4) merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Empati seyogyanya menjadi pendorong remaja untuk mau berbagi, membantu teman, dan mengambil peran dalam situasi yang dihadapi.

Maraknya persoalan sosial pada keseharian remaja pun disebabkan oleh kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan siswa dalam empati menyebabkan pertengkaran, adanya strata sosial, dan ketidakharmonisan antar pelajar (Khoiri et al.,

2022). Hasil identifikasi mengenai kemampuan empati yang rendah menunjukkan siswa terbiasa untuk menggunakan bahasa kasar kepada teman, saling menyindir, dan memberikan julukan yang belum tentu temannya menerima (Andriati et al., 2019). Persoalan *bullying* merupakan masalah paling berbahaya yang disebabkan oleh rendahnya empati (Dara et al., 2019; Lika, 2019; Yuliana & Muslikah, 2021). Di era digital ini siswa marak juga melakukan *cyberbullying* (Apsari & Siswati, 2020; Gunawan, 2021; Khairunnisa & Alfaruqy, 2022; Mujidin et al., 2023) yang menjadikan empati sangatlah dibutuhkan oleh siswa sebagai warganet (Susanto & Budimansyah, 2022).

Selain itu, kehidupan yang multikultural pun mendorong pentingnya pengembangan empati pada siswa. Siswa sebagai Generasi –Z berhadapan dengan banyaknya perbedaan sehingga dituntut untuk mampu menerima perbedaan, tanpa kehilangan identitasnya (Yafi, 2021). Lingkungan yang inklusif menjadikan siswa harus mampu memahami kondisi individu yang memiliki kebutuhan khusus, dan bertoleransi pada perilaku yang muncul dari individu tersebut (Meiliani & Hapsari, 2015). Dalam konteks multikultural, empati merupakan bagian dari kecerdasan budaya yang harus dimiliki siswa (Kariyawan et al., 2020).

Fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan perlunya pengembangan empati sebagai bagian dari perkembangan individu, dan *social well being*. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, diperlukan rancangan program bimbingan yang komperhensif untuk pengembangan empati siswa. Hasil pemetaan dan klasterisasi riset sepuluh tahun kebelakang menunjukkan bahwa pengembangan program bimbingan yang berfokus kepada bimbingan masih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian korelasional yang mengaitkan empati dengan variabel kompetensi sosial.

Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait perancangan program bimbingan yang komperhensif untuk mengembangkan empati siswa. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kajian – kajian terhadap pengembangan empati yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir, sehingga dapat mengkritisi relevansi konsep empati dengan perilaku sosial di era digital. Selain itu, penelitian juga akan memberikan gambaran teknik dan metode yang lebih kaya dengan menguraikan teknik-teknik umum dalam pengembangan empati hingga teknik yang lebih kekinian dan relevan dengan interaksi sosial siswa di era digital. Area bimbingan yang menjadi fokus penelitian adalah pribadi-sosial karena paling relevan dengan pengembangan empati siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *systematic litelature review* (kajian literature secara sistematis). Luaran dari penggunaan SLR berupa sintesis yang bersumber dari kajian-kajian terdahulu tentang suatu masalah, dan mengidentifikasi kemungkinan peluang untuk penelitian di masa depan (Siswanto, 2010). Humphrey (Hadi et al., 2020) merekomendasikan metode SLR agar peneliti memperoleh konfigurasi – konfigurasi yang menjadi landasan untuk mengembangkan riset yang lebih baru dan tepat, dalam penelitian ini SLR digunakan untuk menemukan konfigurasi program bimbingan yang akan dikembangkan dan diujikan untuk meningkatkan empati siswa. Konstruksi program bimbingan diharapkan dapat lebih



kekinian, efisien, dan tepat sasaran berdasarkan kajian literatur yang dilakukan secara sistematis.

Tahapan penelitian SLR yang digunakan pada penelitian ini meliputi empat tahapan. Pertama peneliti merumuskan permasalahan atau isu utama yang akan diteliti yakni 1) skala pengukuran empati, 2) strategi bimbingan dalam meningkatkan empati, 3) strategi konseling dalam meningkatkan empati, dan 4) media bimbingan dalam meningkatkan empati. Selanjutnya peneliti menetapkan kata kunci pencarian untuk memperoleh data yang relevan dengan keempat isu yang diteliti. Kata kunci yang digunakan untuk melakukan penelusuran literatur adalah “meningkatkan empati siswa”.

Selanjutnya peneliti melakukan pembatasan atau *screening* terhadap kategori artikel yang akan ditelusuri. Peneliti membatasi penelusuran pada artikel yang terbit di tahun 2012-2023 (10 tahun kebelakang). Kategori publikasi yang dipilih adalah artikel jurnal ilmiah, dengan bidang kajian psikologi, dan konseling pendidikan. Artikel yang dipilih berbahasa Indonesia, agar penelitian dapat menggambarkan *trend* penelitian tentang meningkatkan empati yang terjadi di Indonesia .

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran pada *Dimensions Digital Science*, yang merupakan salah satu *platform* data riset yang diamis dan memudahkan dalam melakukan pemetaan dan identifikasi trend penelitian . *Platform* ini menyediakan metrik yang relevan dan jelas. Selain kesesuaian judul, peneliti menggunakan isi abstrak dan sitasi sebagai acuan dalam menyortir artikel yang kredibel sebagai data penelitian.

Tahap akhir peneliti akan membagi artikel kepada dua kelompok yaitu yang layak dilanjutkan sebagai bahan analisis, dan kelompok yang di luar konteks kajian yang akan dilakukan. Kriteria yang digunakan adalah empat isu yang telah di jelaskan pada tahap pertama (fokus penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran pada *Dimensions Digital Science* dengan kata kunci “meningkatkan empati” pada judul dan abstrak, serta rentang publikasi tahun 2012-2023, diperoleh 116 publikasi. Peneliti kemudian menyaring pada kategori *education*, sehingga diperoleh 43 publikasi, kemudian dipersempit menjadi 34 publikasi dengan pertimbangan kesesuaian lingkup kajian dengan bimbingan dan konseling. Analisis data yang dilakukan kepada 34 publikasi sebagai sumber data dijelaskan sebagai berikut.

Analisis *Co-Authorship*

Analisis *co-authorship* dilakukan sebagai penilaian terhadap keaktifan dan kinerja penulis untuk menghasilkan publikasi ilmiah, serta didukung oleh kolaborasi dengan latar belakang keterampilan, organisasi, maupun negara yang berbeda (Chang & Wang, 2017). Dalam analisis ini pun akan menghasilkan gambaran keeratan hubungan penulis dalam arah penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Vos Viewer 1.6.19. Hasil analisis *co-authorship* disajikan pada tabel 1 berikut ini.

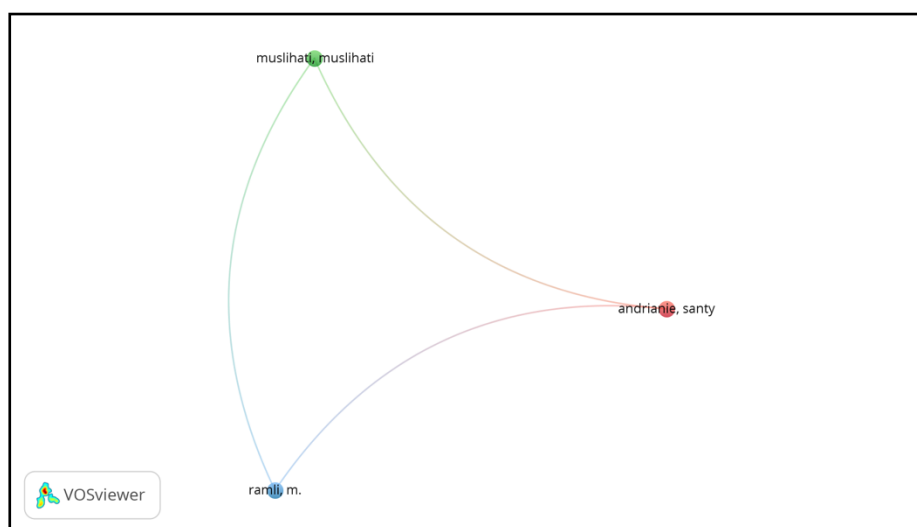
Tabel 1.
 Hasil Analisis Co-Autorship (*Top 5 Author*)

No	Author	Documents	Citations (Dimension)	Total link strength
1	Andrianie, Santy	2	3	2
2	Cahyaningrum, Vesti Dwi	2	2	1
3	Muslihati, Muslihati	2	3	2
4	Ramli, M.	2	4	2
5	Simon, Irene Maya	2	2	1

Terdapat 93 penulis dari 34 publikasi yang dianalisis. Data pada tabel 1 merupakan hasil ekstraksi data penulis, dengan kriteria minimal 2 publikasi dan 1 sitasi. Pertimbangan mengerucutkan pada minimal 2 publikasi adalah untuk melihat kinerja minimal penulis dalam satu arah penelitian yang sama. Pada tabel 1 diketahui ada lima penulis yang aktif meneliti tentang meningkatkan empati siswa selama 2012-2023. Kelima penulis tersebut antara lain Andrianie, Cahyaningrum, Muslihati, Ramli, dan Simon.

Berdasarkan pengecekan pada profil *google scholar* Muslihati dan Ramli merupakan peneliti senior yang berafiliasi di Universitas Negeri Malang. Sementara itu, dalam bidang kajian kelima penulis pada Tabel 1 memiliki fokus dan ketertarikan terhadap kajian multikultural, bimbingan pribadi dan sosial, serta pengembangan sikap empati siswa. Dalam konteks penelitian meningkatkan empati siswa, kelima penulis mengembangkan paket bimbingan dalam meningkatkan empati, dan teknik-teknik dalam meningkatkan empati siswa.

Analisis *co-authorship* selanjutnya adalah melakukan visualisasi jejaring (*Network Visualization*) berdasarkan analisis pada Tabel 1. *Output* visual yang ditampilkan memperlihatkan jejaring antar tim peneliti, serta memudahkan dalam melihat jangkauan kolaborasi yang dilakukan antar penulis.



Gambar 1. Visualisasi *Co-Authorship*



Gambar 1 menunjukkan bahwa diantar kelimat penulis pada tabel 1, ditemukan tiga penulis yang memiliki keeratan kolaborasi dalam meneliti topik meningkatkan empati siswa. Ketiga penulis memiliki afiliasi yang berbeda yaitu Universitas Negeri Malang dan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Oleh karena itu topik meningkatkan empati siswa memiliki cakupan ruang kolaborasi yang luas seperti lintas institusi, daerah, bahkan lintas negara.

Analisis *Co-Occurrence* Kata Kunci

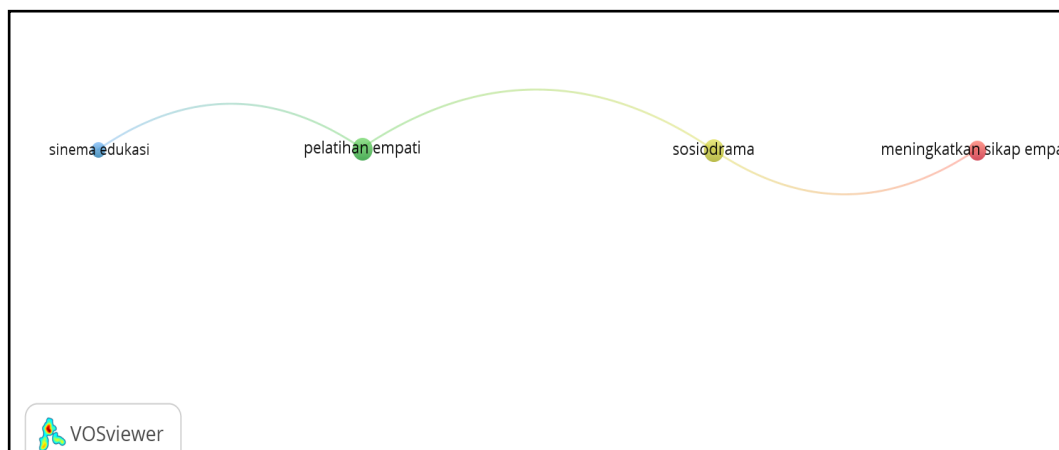
Analisis *Co-Occurrence* merupakan analisis terhadap kata kunci yang sering muncul berkaitan dengan topik meningkatkan empati siswa. Peneliti kembali menggunakan perangkat lunak *Vos Viewer* untuk menganalisis kata kunci pada 34 publikasi yang ditemukan sepanjang 2012-2023, pada *database dimensions*. Hasil analisis disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
 Hasil Analisis *Co-Occurrence*

No	Term	Occurrence	Relevance score
1	Bibliokonseling	2	0
2	Bimbingan Kelompok	6	0.6729
3	<i>Cinema Therapy</i>	4	0.5573
4	Meningkatkan Sikap Empati	3	1.5447
5	Pelatihan Empati	4	1.5037
6	<i>Role Playing</i>	4	0.6729
7	Sinema Edukasi	2	1.5447
8	<i>Sosiodrama</i>	4	1.5037

Kata kunci dengan *relevance score* tinggi cenderung mewakili topik tertentu yang dicakup oleh data teks, sedangkan yang memiliki *relevance score* rendah cenderung bersifat umum dan cenderung tidak mewakili topik tertentu. Dapat dipahami juga *relevance score* menjadi salah satu acuan sebuah kata kunci termasuk pada kelompok *include* atau *exclude*. Dalam hasil analisis pada Tabel 2, kata kunci yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan “meningkatkan sikap empati) adalah sosiodrama, sinema edukasi, dan pelatihan empati.

Gambaran keterkaitan setiap kata kunci tersebut disajikan dalam visualisasi jaringan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Visualisasi *Co-Occurrence* Kata Kunci

Relevansi Data Dengan Fokus Penelitian

Pada 36 publikasi yang ditelusuri pada *database dimensions* umumnya berfokus kepada pengembangan strategi dan metode dalam meningkatkan empati siswa. Beberapa publikasi mengujikan strategi dan program pelatihan yang berfokus kepada peningkatan empati, dan berdampak kepada penyelesaian masalah lain seperti *bullying* dan peningkatan prestasi belajar. Pemetaan kesesuaian publikasi dengan fokus pada penelitian ini disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Relevansi publikasi dengan fokus penelitian

No	Fokus Penelitian	Jumlah Artikel	Penulis & Tahun Terbit
1	Skala pengukuran empati	4	(Auliyah & Flurentin, 2016; Cahyani, 2019; Dahlia & Rahmi, 2020; Ulfa et al., 2022)
2	Strategi bimbingan	18	(Andrianie et al., 2019; Dewi et al., 2022; Ekayanti & Sumarwoto, 2015; Hidayati & Andriati, 2020; Latifah, 2019; Marice et al., 2017; Mayasari et al., 2020; Neva & Fitriani, 2023; Nirmala et al., 2020; Novitasari et al., 2022; Nugraha & Zahrah, 2018; Pangaribuan & Milfayetty, 2015; Perwira et al., 2021; Primasari et al., 2021; Puspita, 2020; Putra et al., 2018; Rismi et al., 2022; Setyawan & Dewi, 2019; Siombiwi et al., 2022)
3	Strategi konseling	7	(Ariska et al., 2019; Indriasari, 2016; Khotimah, 2020; Muthi'ah, 2019; Setyawati et al., 2019; Suryawati, 2016; Ulfa et al.,

			2022)
4	Media	7	(Andrianie et al., 2019; Auliyah & Flurentin, 2016; Bahri et al., 2022; Kartika Sari et al., 2020; Primasari et al., 2021; Rochmawati et al., 2021; Rosyida, 2020; Setyoningsih et al., 2022)

Hasil pemetaan relevansi data dengan fokus penelitian menjadi dasar peneliti membahas setiap fokus penelitian yang berguna dalam merancang program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan empati. Berikut ini merupakan pembahasan terhadap setiap fokus penelitian.

a. Skala pengukuran empati

Penelitian –penelitian yang berupaya meningkatkan empati siswa menggunakan metode quasi-experimental, dengan desain pre-test dan post-test group. Dengan demikian dibutuhkan sebuah instrument baik dalam menentukan kebutuhan pengembangan layanan , maupun sebagai alat ukur untuk memperoleh data penelitian. Empati merupakan sebuah sikap dan respon seseorang untuk jujur, terbuka, ramah, dan peduli terhadap konisi orang lain. Dalam mengukur empati, umumnya mengukur dua dimensi utama yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dalam publikasi yang ditemukan pada Tabel 3 kedua dimensi yang diukur tersebut menggunakan kerangka yang disampaikan oleh Eisenberg.

Aspek kognitif diukur berdasarkan kemampuan memahami perasaan orang lain, membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda, sedangkan aspek afektif diukur dari sejauh mana seseorang mampu merasakan perasaan orang lain, dan memiliki pengalaman emosional (Auliyah & Flurentin, 2016; Cahyani, 2019; Dahlia & Rahmi, 2020; Ulfa et al., 2022). Diantara keempat publikasi tersebut, Cahyani (2019) yang paling rinci dalam menguraikan indikator pada setiap aspek empati, sehingga memudahkan dalam menyusun instrument atau skala pengukuran empati.

Indikator pada asepk kognitif memiliki tiga indikator yaitu 1) kemampuan memahami pengalaman yang dialami orang lain, 2) membuat perseptif atau berpikir berdasarkan sudut pandang dan pengalaman orang lain, dan 3) kemampuan menghasilkan solusi yang tepat. Aspek afektif dapat diukur berdasarkan empat kemampuan yaitu 1) merasakan perasaan orang lain, 2) menyampaikan perasaan secara verbal, 3) mengkomunikasikan perasaan secara non verbal, serta 4) mampu menyesuaikan diri sesuai kondisi dan perasaan orang lain. Berdasarkan hasil kajian litelatur, indikator yang disampaikan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Eisenberg dan dapat dijadikan acuan dalam memetakan kebutuhan layanan bimbingan yang berfokus kepada peningkatan empati. Kajian terhadap keempat publikasi menunjukkan bahwa skala dapat disusun dalam bentuk skala likert yang menunjukkan sikap dan penilaian individu terhadap kemampuan –kemampuan yang terdapat pada tujuh indikator empati. Indikator yang teridentifikasi lemah dapat digunakan sebagai fokus pengembangan empati pada konten bimbingan yang akan dilakukan.

b. Strategi bimbingan dalam meningkatkan empati

Bimbingan merupakan rangkaian kegiatan yang diberikan kepada individu maupun kelompok untuk mencegah terjadinya permasalahan untuk mencapai kesejahteraan dirinya (Walgito, 2010). Strategi bimbingan dibutuhkan agar peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik untuk mengembangkan berbagai kompetensi/ keterampilan berempati dalam mencegah terjadinya berbagai permasalahan pribadi dan sosial.

Hasil penelusuran terhadap 18 publikasi pada tabel 3 teridentifikasi delapan strategi bimbingan. Strategi – strategi tersebut antara lain 1) strategi experiential (Andrianie et al., 2019; Nirmala et al., 2020), 2) role playing (Dewi et al., 2022; Mayasari et al., 2020; Puspita, 2020; Rochmawati et al., 2021), 3) bimbingan kelompok (Marice et al., 2017; Muthi'ah, 2019; Neva & Fitriani, 2023; Rismi et al., 2022; Siombiwi et al., 2022; Trisiswati et al., 2021), 4) sosio drama (Andriati et al., 2019; Cahyaningrum et al., 2018; Putra et al., 2018), 5) problem solving (Ekayanti & Sumarwoto, 2015), 6) diskusi kelompok (Pangaribuan & Milfayetty, 2015), 7) training/ pelatihan (Lika, 2019; Setyawan & Dewi, 2019; Sumijati & Suparmi, 2022), bahkan 8) bimbingan kelompok secara virtual (Primasari et al., 2021).

Jika melihat sebaran publikasi, dari delapan strategi di atas, empat strategi yang paling banyak diteliti dan diuji efektifitasnya adalah bimbingan kelompok, role playing, sosio drama, dan pelatihan empati. Namun jika kaji berdasarkan terminologi implementasi layanan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok merupakan strategi utama yang digunakan dalam meningkatkan empati. Adapun role playing, sosio drama, dan pelatihan empati merupakan teknik dalam melakukan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati dapat dilakukan dengan menggunakan satu teknik tertentu (sosio drama, role playing, latihan empati, dan lain sebagainya, atau dilakukan secara terpadu yang memadukan beragam teknik dan media, yang kemudian dibagi pada beberapa sesi bimbingan. Seperti yang diimplementasikan pada penelitian Siombiwi et al. (2022) yang memadukan bibliokonseling, dilemma moral, dan diskusi kelompok dalam delapan sesi bimbingan untuk meningkatkan empati.

Sosio drama dan *role playing* merupakan teknik yang dapat digunakan jika akan melakukan opsi pertama dalam implementasi strategi bimbingan kelompok. Sosio drama dan *role playing* memiliki skor relevansi yang tinggi dalam pemetaan *co- occurrences*, yang berarti layak untuk diperdalam sebagai kajian penelitian. Secara empiris kedua teknik tersebut sudah terbukti efektif dalam meningkatkan empati. Puspita (2020) menjelaskan *role playing* efektif dalam mendorong terbentuknya empati karena siswa berupaya menghadirkan peran yang ada di sekitar mereka dalam sebuah aksi peran, yang kemudian menjadi bahan refleksi diri siswa, dengan demikian dapat mengasah aspek kognitif dan afektif empati siswa. Adapun pada sosio drama siswa diberi kesempatan melakukan penghayatan terhadap sikap, perilaku, dan emosi seseorang dalam sebuah masalah di situasi sosial yang dihadapi, sehingga siswa bukan hanya mengasah empati tapi



juga mampu menghargai perasaan orang lain pada situasi tersebut (Putra et al., 2018).

c. Strategi konseling dalam meningkatkan empati

Strategi konseling perlu dikembangkan dalam program bimbingan untuk meningkatkan empati siswa terutama bagi siswa yang memiliki sikap empati rendah. Sikap empati yang rendah berdampak kepada kecenderungan siswa melakukan tindakan yang salah suai seperti perundungan, agresi, tidak disiplin dan lain sebagainya. Strategi konseling merupakan upaya responsif yang berorientasi kepada pembentukan keterampilan siswa dalam berempati.

Berdasarkan pemetaan pada tabel 3, strategi konseling dalam meningkatkan empati dapat terjadi pada dua setting yaitu individu dan kelompok. Konseling individu dilakukan dengan teknik bibliokonseling (Ariska et al., 2019; Asri & Anggriana, 2016), dan *solution focused* (Setyawati et al., 2019). Sedangkan dalam setting kelompok dapat dilakukan dengan teknik sosio drama (Indriasari, 2016; Khoiri et al., 2022; Putra et al., 2018), modeling simbolik (Ulfa et al., 2022), *cinema therapy* (Bahri et al., 2022), dan dan motivasional interviewing (Dahlia & Rahmi, 2020).

Strategi konseling secara individu dalam meningkatkan empati berorientasi pada membangun kesadaran diri individu, bernalar kritis, dan memahami nilai – nilai moral yang berdampak kepada perbaikan pribadi dan sosial (Ariska et al., 2019). Umumnya dalam teknik bibliokonseling digunakan sebagai teknik konseling individual karena individu lebih mudah memahami situasi berdasarkan bahan bacaan yang kemudian dikritisi dan direfleksikan ke dalam dirinya (Ariska et al., 2019; Asri & Anggriana, 2016). Adapun dalam pelaksanaan konseling dengan teknik *solution focused* terdapat langkah yang unik, yaitu konseli mengukur dahulu sikap empati yang telah dimiliki dengan menggunakan *scalling question*, lebih secara mandiri konseli akan membangun kesadaran akan sikap empati yang dimilikinya (Setyawati et al., 2019).

Strategi konseling secara kelompok digunakan dengan tujuan menjadikan situasi kelompok sebagai wahana dalam mengembangkan sikap empati. Diantara teknik kelompok yang ditemukan dalam publikasi, teknik sosiodrama merupakan teknik yang paling direkomendasikan, berdasarkan jumlah publikasi dan hasil dari analisis *co-occurrences*. Khoiri et al. (2022) telah melakukan SLR terhadap berbagai teknik konseling kelompok, dan berdasarkan 12 artikel yang ditelitinya menunjukkan sosio drama direkomendasikan karena siswa bukan hanya belajar berempati tapi belajar menghargai antar sesama teman, mengontrol diri, memahami lingkungan sekitar, dan dapat menyesuaikan diri. Adapun pada *cinema therapy*, modeling simbolik, dan *motivasional interviewing* lebih menekankan kepada proses mengidentifikasi dan berefleksi bersama melalui media yang sesuai dengan teknik – teknik tersebut.

Berdasarkan hasil kajian berkaitan dengan strategi konseling dalam meningkatkan empati, diperoleh dua pendekatan yang saling berkaitan yaitu pendekatan humanis dan pendekatan experiensial. Pendekatan secara humanis dalam meningkatkan empati adalah konseli didorong untuk menilai diri, mengungkapkan sudut pandang, dan melakukan refleksi terhadap diri. Sedangkan pendekatan experiensial dalam meningkatkan empati adalah menyediakan

pengalaman yang beragam dengan berbagai media, simulasi, maupun latihan untuk memudahkan konseli melakukan identifikasi, kristalisasi, dan refleksi terhadap sikap empati.

d. Media bimbingan dalam meningkatkan empati.

Media bimbingan dalam meningkatkan empati merupakan media yang menyajikan berbagai informasi dan situasi untuk dieksplorasi selama kegiatan layanan berlangsung. Berdasarkan kajian pada strategi bimbingan dan konseling yang telah diuraikan sebelumnya media yang umum digunakan adalah buku bahan bacaan (bibliokonseling dan diskusi) dan sinema / film edukasi (cinematherapy). Lingkungan dan situasi nyata merupakan media bagi siswa meningkatkan sikap empati, seperti pada sosio drama dan pendekatan experiensial lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Primasari et al. (2021) merupakan penelitian yang menarik karena menggunakan media *photovoice* dalam bimbingan kelompok secara virtual. *Photovoice* merupakan media foto yang bermakna dan dapat didalami oleh konseli. Wang (Primasari et al., 2021) menjelaskan penggunaan *photo voice* dalam bimbingan kelompok dilakukan dengan cara anggota kelompok memaknai dan menginterpretasikan sebuah gambar, yang kemudian diperkuat melalui kegiatan diskusi interaktif dalam dinamika kelompok. Dalam setting virtual dapat dilakukan pada *main room* maupun *breakout room*. Foto yang digunakan harus memiliki nilai emosional yang relevan dengan siswa.

KESIMPULAN

Konstruksi program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati yang dihasilkan dari studi litelatur ini antara lain 1) penggunaan skala empati dengan empat indikator yang dikemukakan Eisenberg, 2) strategi bimbingan yang digunakan dalam meningkatkan empati adalah, *role playing*, *sosio drama*, dan pelatihan empati, 3) strategi konseling yang digunakan menggunakan pendekatan humanis dan experiential, dan 4) media yang digunakan dalam meningkatkan empati berupa buku, sinema, lingkungan dan *photo voice*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, L. H., & Levitt, S. (2014). Promoting Positive Motivational Goals For Students. In Handbook Of Positive Psychology In Schools (2nd Editio). Routledge.
- Andrianie, S., Muslihati, M., & Ramli, M. (2019). Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan, 3(2), 196–202. <https://doi.org/10.17977/Um027v3i22018p196>
- Andriati, N., Atika, A., & Yuditio, P. R. (2019). MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA SMP MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 17(1), 68. <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V17i1.1081>
- Apsari, K. A., & Siswati, S. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA COSPLAYER DI KOMUNITAS COSPLAY SEMARANG (COSMA). Jurnal EMPATI, 9(3), 256–261. <https://doi.org/10.14710/Empati.2020.28350>



- Ariska, R., Bariyyah, K., & Sari, E. K. W. (2019). Teknik Bibliokonseling Sebagai Treatment Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Psychocentrum Review*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.30998/Pcr.1210>
- Asri, D. N., & Anggriana, T. M. (2016). EFEKTIVITAS BIBLIOKONSELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI REMAJA DI RUMAH PINTAR “BUNGA PADI” KECAMATAN BALEREJO, KABUPATEN MADIUN Dahlia Novarianing. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V2i2.225>
- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.17977/Um001v1i12016p019>
- Bahri, S., Nurbaity, N., & ARIFAH, R. (2022). EFEKTIVITAS CINEMA THERAPY BERBASIS ANIMASI DALAM MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH KAMPUNG PISANG. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(2), 142–149. <https://doi.org/10.15548/Atj.V8i2.4660>
- Bridge, H. (2011). Empathy Theory And Heinrich Wölfflin: A Reconsideration. *Journal Of European Studies*, 41(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0047244110391033>
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif. *Inklusi*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/Ijds.060204>
- Cahyaningrum, V. D., Handarini, D. M., & Simon, I. M. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Menggunakan Teknik Sinema Edukasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 139–145. <https://doi.org/10.17977/Um001v3i32018p139>
- Chang, H. J., & Wang, W. M. (2017). The Hidden Power Of Social-Linkage In The Office: A Co-Authorship Network Analysis. The 4th multidisciplinary International Socialnetworks Conference.
- Dahlia, D., & Rahmi, S. (2020). PENGARUH TEKNIK MOTIVATIONAL INTERVIEWING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA SISWA KELAS VIII SMPN 11 TARAKAN. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1). <https://doi.org/10.35334/Jbkb.V2i1.1472>
- Dara, Yuliezar Perwira, Faizah, Faizah, & Rahma, U. (2019). ARE YOU BULLIED? : EMPATHY CHARACTER BUILDING TRAINING PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Psycho Idea*, 17(2), 123–129. <https://doi.org/10.30595/Psychoidea.V17i2.3840>
- Dewi, R. S., Simon, I. M., & Fauzan, L. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.17977/Um065v2i22022p124-133>
- Ekayanti, N. A., & Sumarwoto, V. D. (2015). PENINGKATKAN SIKAP EMPATI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN TEKNIK PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS X.A.V.1 SMK NEGERI 1 JIWAN KABUPATEN MADIUN. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).

- <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V5i2.448>
Gunawan, I. M. S. (2021). KORELASI ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMA NEGERI 3 MATARAM. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
<https://doi.org/10.33394/Realita.V6i1.3859>
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional. *Viva Victory Abadi*.
- Hidayati, N. W., & Andriati, N. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Kota Pontianak. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Erlangga.
- Indriasari, E. (2016). MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS XI IPS 3 SMA 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(2).
<https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i2.718>
- Kariyawan, B., Zein, M., & Vebrianto, R. (2020). Model Pembelajaran Empati Untuk Membangun Sekolah Berwawasan Multikultural. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/02020505>
- Kartika Sari, A. P., Prihartanti, N., & Uyun, Z. (2020). Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Pelaku Perundungan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.36341/Psi.V4i1.1284>
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 260–268. <https://doi.org/10.14710/Empati.0.36471>
- Khoiri, A., Nuraini, N. A., Salsabilla, T., & Makhmudah, U. (2022). Improving Student Empathy Through Group Counseling Services: A Systematic Literature Review (SLR). *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 5(2), 377–383. <https://doi.org/10.20961/Shes.V5i2.59366>
- Khotimah, K. (2020). UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PRO SOSIAL MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS XIIA2 SMA NEGERI I DOLOPO. *Education Journal : Journal Educational Research And Development*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.31537/Ej.V4i1.299>
- KUSUMA, B. S., & Fauziah, N. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN EMPATI PADA SISWA SMA. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 1–5. <https://doi.org/10.14710/Empati.2017.19977>
- Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2017). PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DAN SELF AWARENESS TERHADAP NILAI BUDAYA LOKAL JAWA DI TINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMA KYAI AGENG BASYARIYAH KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 17. <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V6i2.1014>
- Lanzoni, S. (2018). *Empathy: A History*. Yale University Press.
- Latifah, L. (2019). Keefektifan Teknik Drama Segitiga Karpman Untuk Meningkatkan



- Keterampilan Empati Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 30–36. <https://doi.org/10.17977/Um001v4i12019p030>
- Lika, L. (2019). Pelatihan Empati Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 308–324. <https://doi.org/10.30996/Persona.V8i2.2365>
- Marice, M., Istirahayu, I., & Fitriyadi, S. (2017). PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 7 SINGKAWANG. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.26737/Jbki.V2i1.249>
- Mayasari, D., Hindayati, S. M., Wulandari, F. D., Sulistyowati, E., & Laily, F. R. (2020). MENINGKATKAN RASA EMPATI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) SISWA KELAS XI TKJ 3 DI SMK NEGERI 1 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37(2), 17–24. <https://doi.org/10.36456/Helper.Vol37.No2.A2834>
- Meiliani, R., & Hapsari, E. W. (2015). Empathy Of Regular Junior High School Students On Children With Special Needs. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal* (Vol. 30, Nomor 4, Hal. 201–208). University Of Surabaya. <https://doi.org/10.24123/Aipj.V30i4.552>
- Mujidin, M., Nuryoto, S., Rustam, H. K., Hildaratri, A., & Echoh, D. U. (2023). The Role Of Emotion Regulation And Empathy In Students Displaying Cyberbullying. In *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* (Hal. 21–28). Universitas Ahmad Dahlan. <https://doi.org/10.26555/Humanitas.V20i1.72>
- Muthi'ah, S. A. (2019). Peran Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Empati Siswa (Studi Kasus Pada Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Kota Pekalongan). *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/8mqnb>
- Neva, M. N. A., & Fitriani, W. (2023). Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 69–77. <https://doi.org/10.56013/Jcbkp.V6i1.1879>
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). PENINGKATAN EMPATI REMAJA PELAKU BULLYING DI SALAH SATU SMP DI JAKARTA SELATAN MELALUI PELATIHAN BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 213–223. <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V4i1.7801.2020>
- Novitasari, Z., Cahyaningrum, V. D., Setyoningsih, Y. D., & Susilo, H. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMA Negeri 1 Malo. *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 177–186. <https://doi.org/10.29407/Nor.V9i2.18130>
- Nugraha, F., & Zahrah, R. F. (2018). PERMAINAN TRADISONAL “KAULINAN BARUDAK” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSIKAP EMPATI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Visipena Journal*, 9(2), 396–405. <https://doi.org/10.46244/Visipena.V9i2.468>
- Pangaribuan, E. S., & Milfayetty, S. (2015). MENINGKATKAN SIKAP EMPATI TERHADAP TEMAN YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

- MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI KELAS XI DI SMA N 1 BALIGE T.A 2013/2014. *PSIKOLOGI KONSELING*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v6i1.5586>
- Perwira, E. N., Hotifah, Y., & Muslihati, M. (2021). Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Dengan Teknik Sosiodrama Bagi Siswa SMP Untuk Mencegah Terjadinya Bullying. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(5), 336–345. <https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p336-345>
- Primasari, A. K., Ramli, M., & Atmoko, A. (2021). Bimbingan Kelompok Virtual Teknik Photovoice Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 835–841. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14863>
- Puspita, L. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Sikap Empati Dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 46–53. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i1.1167>
- Putra, M. F. S. J., Daffa, M., & Zakhullu, S. F. (2018). MEMBANGUN RASA EMPATI MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMP & SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 240–246. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.3805>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rochmawati, F., Suryanti, S., & Sudibyo, E. (2021). Pengembangan Perangkat Bimbingan Melalui Bermain Peran (Role Playing) Dan Terapi Bioskop Sains (Sciencecinematherapy) Untuk Meningkatkan Empati Siswa SD. *PENDIPA Journal Of Science Education*, 6(1), 201–208. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.201-208>
- Rosyida, A. H. (2020). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 211–220. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4904>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi Kelima (Terjemahan Joda Damanik & Achmad Chusairi) (Kelima)*. UI Press.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Sauter, D. A., Mcdonald, N. M., Gangi, D. N., & Messinger, D. S. (2014). Nonverbal Expressions Of Positive Emotions. In *Handbook Of Positive Emotions*.
- Septiana, N. Z. (2019). Perilaku Prosocial Siswa SMP Di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor). *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13136>
- Setyawan, & Dewi, E. K. (2019). EFEKTIVITAS PELATIHAN “PEDE” (PEMAAFAN, EFIKASI DIRI, DAN EMPATI) UNTUK MENINGKATKAN SCHOOL WELL-BEING SISWA. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 218–229. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.218-229>
- Setyawati, S. P., Arofah, L., Puspitarini, I. Y. D., Andrianie, S., & David, M. J. R. (2019). Penerapan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan



- Empati Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.29407/Nor.V6i1.13611>
- Setyoningsih, N., Hidayat, R. R., & Djannah, W. (2022). Pengembangan Media Bibliokonseling Untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.20961/Jpk.V1i2.62020>
- Siombiwi, E. W. S., Usman, I., & Korompot, S. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Empati Siswa. *Student Journal Of Guidance And Counseling*, 1(2), 12–22. <https://doi.org/10.37411/Sjgc.V1i2.1256>
- Siswanto, S. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4).
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 CIMAH. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 241–249. <https://doi.org/10.22460/Fokus.V4i3.6318>
- Sumijati, S., & Suparmi, S. (2022). Pelatihan Empati Pada Anak Kelas V SD Antonius 2 Banyumanik Kota Semarang. *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.24167/Patria.V4i1.3399>
- Suryawati, N. M. R. (2016). KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/Jpp.V16i2.4247>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun Keadaban Digital Warganet Indonesia Dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.12928/Citizenship.V5i1.23347>
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. *Rajawali Pers*.
- Triswati, M., Ranakusuma, O. I., Utami, S. P., Nabilah, M., Nurulhuda, P., Hasanah, F. N., & Nurintishar, R. (2021). PENCEGAHAN MASALAH KESEHATAN MENTAL DAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PERAN PEER KONSELOR DI 8 SLTA JAKARTA PUSAT. *Info Abdi Cendekia*, 4(2), 11. <https://doi.org/10.33476/Iac.V4i2.50>
- Ulfa, M., Husniah, W. O., & Sofyan, S. (2022). Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4), 902–912. <https://doi.org/10.35326/Pencerah.V8i4.2544>
- Ursula, P. A. (2021). MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA DENGAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(2). <https://doi.org/10.35334/Jbkb.V3i2.2342>
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan & Konseling (Studi&Karir)*. C.V Andi Offset.
- Yafi, M. A. (2021). Gen Z: Attitudes And Behavior Of Empathy Of Indonesian Students. *International Journal Of English And Studies (IJOES)*, 3(8).
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan Antara Empati Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32505/Enlighten.V4i1.2150>